

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK “PAMARDI UTOMO”
BOYOLALI**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

AJENG WAHYUNANI

F 100 130 187

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-
BEING* DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK “PAMARDI UTOMO”**

BOYOLALI

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh :

AJENG WAHYUNANI

F 100 130 187

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK “PAMARDI UTOMO”
BOYOLALI

Diajukan oleh:

AJENG WAHYUNANI

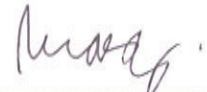
F 100130187

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Surakarta pada hari Kamis, 4 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. **Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Usmi Karyani, S.Psi., M.Si**
(Anggota I DewanPenguji)
3. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**
(Anggota II DewanPenguji)

()

()

()

Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN.876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2018

Penulis



Ajeng Wahyunani

F 100130187

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* DI SASANA PELAYANAN SOSIAL ANAK “PAMARDI UTOMO” BOYOLALI

Abstrak

Subjective well-being merupakan evaluasi seorang individu mengenai kepuasan hidup secara kognitif dan afektif yang mencakup afek positif dan afek negatif. *Subjective well-being* pada remaja panti asuhan sangat penting agar remaja panti asuhan merasakan kebahagiaan dan berpikir positif dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self esteem*, semakin tinggi pula *subjective well-beingnya* dan sebaliknya. Subjek dalam penelitian ini menggunakan seluruh remaja panti asuhan di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali dan pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Alat pengumpul data menggunakan skala *self esteem* dengan skala *subjective well-being*. Analisis data dilakukan dengan *Korelasi Product Moment*. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Tingkat variabel *self esteem* tergolong tinggi, variabel *subjective well-being* juga tergolong tinggi. Sumbangan efektif *self esteem* sebesar 29% hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

Kata Kunci : Self Esteem, Subjective Well-Being, Remaja

Abstract

Subjective well-being is an individual's evaluation of cognitive and affective life satisfaction that includes high positive affects and negative affects. Subjective well-being in a juvenile orphanage is essential so that the orphanage teenagers feel happiness and positive thinking in their lives. The purpose of this study to determine the relationship between self esteem with subjective well-being. The hypothesis proposed in this research is there is a positive relationship between self esteem with subjective well-being in social service ministry of child “pamardi utomo” Boyolali. This means the higher the level of self esteem, the higher the subjective well-being and vice versa. Subject in this study used all juvenile orphanages at social service ministry of child “pamardi utomo” Boyolali and sampling using population studies. Data collection tools use self esteem scale with subjective well-being scale. Data analysis is done by Product Moment Correlation. The result show that the purposed hypothesis is accepted that there is a significant positif relationship between self esteem with subjective well-being social service ministry of child “pamardi utomo” Boyolali. The level of self esteem variable is high, the subjective well-being variable is also high. The

effective contribution of self esteem of 29% indicates that there are other factors that may affect subjective well-being.

Keywords : Self Esteem, Subjective Well-being, Teenagers

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan manusia memiliki rasa kebahagiaan dan memiliki rasa kesedihan. Kebahagiaan memiliki tujuan penting di dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki kesempatan untuk bahagia dan sejahtera. Jika setiap individu memiliki keinginan dalam kehidupannya dan keinginan tersebut dapat tercapai, maka individu tersebut merasa puas, bangga dan lebih berpikir positif didalam kehidupannya. Namun jika keinginannya tersebut tidak tercapai, maka individu tersebut akan merasa tidak puas dan tidak sejahtera. Hal ini dapat dipelajari dalam *subjective well-being* (Fajarwati, 2015).

Subjective wellbeing dapat diartikan bagaimana seorang individu dapat mengevaluasi kehidupannya. Didalamnya mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan dikehidupannya dan afektif yang meliputi perasaan-perasaan terhadap emosi yang positif maupun emosi yang negatif didalam kehidupannya (Ulfah dan Mulyana, 2014). Lebih lanjut menurut Diener, dkk (2003) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu tersebut dapat menilai dan mengevaluasi kehidupannya. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif.

Seorang individu dikatakan *subjective well-being* tinggi yaitu jika individu merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidupnya serta jarang merasakan emosi marah, sedih dan cemas. Sebaliknya, seorang individu dikatakan *subjective well-being* rendah yaitu jika individu tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan bahagia dan lebih sering emosi, marah dan cemas. Seseorang bisa jadi tidak sejahtera atau *well-being* karena suatu kondisi dan situasi yang berasal dari lingkungan. Remaja yang tidak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarganya sendiri bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti sosial ekonomi, dan permasalahan dalam keluarga (Yunita,2014).

Tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Di masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis. Remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa (Resty, 2016). Secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga yang keadaan ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya (Ani, 2016).

Menurut Wahyuning dalam artikelnya menyatakan bahwa kebanyakan orang tua memasukkan anak ke panti asuhan karena kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Remaja yang memilih tinggal di panti asuhan karena orangtua mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka. Lebih lanjut menurut Faisal masih banyak remaja yang ingin melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu remaja memilih tinggal di panti asuhan dan berjauhan dari orangtua agar dapat bersekolah sampai ke perguruan tinggi dan menjadi orang sukses. Seperti ZL dan NA mereka adalah sebagian dari anak yang memilih tinggal di panti asuhan karena orang tua mereka tidak dapat membiayai sekolahnya. Mereka merasa senang tinggal di panti asuhan, karena dapat sekolah lagi dan melanjutkan cita-cita yang tertunda agar menjadi orang sukses. Di panti asuhan tersebut berkapasitas 41 anak yang terdiri dari anak yatim piatu, miskin terlantar, dan anak dari keluarga bermasalah. Anak mendapatkan bimbingan mental keagamaan dan bimbingan sosial untuk meningkatkan semangat hidup (tribunnews, 2016).

Menurut Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *subjective well-being* tinggi dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, mandiri, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. Oleh karena itu diharapkan remaja panti asuhan memiliki *subjective well-being*

yang tinggi karena usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang mana rentan terhadap masalah.

Menurut Batubara (2010) masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan seperti: mengeluh kepada orangtua yang terlalu ikut campur dalam kehidupannya, memperhatikan penampilan, berusaha mendapat teman baru, tidak menghargai pendapat orangtua, dan sering sedih. Remaja memiliki rasa tidak puas, selalu ingin menjadi yang pertama serta memiliki konflik pada dirinya. Oleh karena itu penting sekali remaja memiliki *subjective well-being* yang tinggi, karena dengan memiliki *subjective well-being* tinggi remaja akan cenderung memiliki emosi yang positif yang pada akhirnya remaja dapat menyelesaikan permasalahan dan tugas perkembangannya dengan baik. Namun kenyataannya usia remaja merupakan usia rentan dengan ketidakpuasan dalam hidup dan tekanan sosial.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *subjective well-being* rendah, penelitian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares, dkk (2009) mengenai keadaan anak atau remaja yang yatim piatu, ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan kesehatan mental dan mengalami tekanan psikologis, rentan terhadap depresi yang terjadi diantara satu dari enam anak dan remaja. Hal tersebut, disebabkan karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang, serta kurangnya hubungan sosial yang hangat serta karena faktor ekonomi. Masalah juga nampak di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan *Save the Children* bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena alasan kemiskinan, orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak mereka dititipkan di rumah pengasuhan yatim piatu (Yuniana 2016).

Dilihat dari keadaan diatas menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Sedangkan seorang remaja yang tinggal dipanti asuhan mengharuskan mereka untuk mempertanggungjawabkan segala

perbuatan mereka (Hurlock, 2000). Kondisi inilah yang diduga menjadi pemicu rendahnya *subjective well-being* pada remaja. Rendahnya *subjective well-being* diduga remaja tidak merasakan kebahagiaan serta lebih dominannya afek negatif seperti marah, emosi, sedih, minder, dan tidak percaya diri.

Hal diatas menunjukkan bahwa remaja memiliki *subjective well-being* rendah. Rachmawati dan Eryani (2017) juga mendukung bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki *subjective well-being* rendah. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dari 18 remaja panti , 6 remaja panti memiliki *subjective well-being* yang rendah. Permasalahan yang sering muncul pada remaja panti asuhan kurangnya kepercayaan diri, tertutup, suka menyendiri, dan merasa malu jika berada diantara orang lain untuk mengakui bahwa dirinya tinggal dipanti asuhan. Remaja yang dibesarkan dipanti asuhan cenderung menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, merasakan ketakutan, dan kecemasan. Hal tersebut berdampak pada sulitnya remaja untuk menjalin hubungan dengan lingkungan diluar panti asuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di panti asuhan Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali yang memiliki *subjective well-being* rendah. Namun hanya beberapa remaja yang saja yang memiliki *subjective well-being* rendah yang ingin pulang dan tidak betah tinggal dipanti asuhan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua remaja yang berada dipanti asuhan bahwa mereka ingin pulang dan tidak betah tinggal dipanti asuhan karena mereka merasa tidak percaya diri, minder, dan berbeda dengan orang lain. Seperti subjek NIM merasa tidak nyaman tinggal dipanti asuhan karena merasa tidak memiliki teman, merasa dijauhi oleh teman-temannya dan diasingkan disekolah, sehingga subjek NIM tidak mau bergaul dengan orang lain dan menjadi seorang yang pendiam.

Melihat fenomena diatas maka perlu dicari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Ada beberapa teori yang mempengaruhi *subjective well-being*. Salah satu faktor dari *subjective well-being* yaitu harga diri (*self esteem*).). Menurut Campbell (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa harga diri (*self esteem*) merupakan prediktor yang menentukan *subjective well-being*. Apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka individu dapat

mengontrol emosinya dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Schimmack dan Diener (2003) yang menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi dapat memprediksi *subjective well-being* yang tinggi pula. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki sifat positif terhadap dirinya. Remaja merasa puas dengan menghargai diri sendiri, yakin bahwa individu mempunyai kualitas yang baik dan hal yang patut dibanggakan di dalam kehidupannya Menurut Khairat dan Adiyanti (2015) juga menunjukkan bahwa *self esteem* sebagai prediktor dari *subjective well-being*. Oleh karena itu remaja akan menilai dirinya dan hidupnya secara positif, maka akan membuat remaja tersebut *well-being*.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali?”.

Melihat dari rumusan masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan peneltian yang berjudul : “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali”.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being*, untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada remaja Panti Asuhan, untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada remaja Panti Asuhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara *self esteem* dengan *subjective well-being*. Hal ini berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *subjective wellbeing* nya, namun sebaliknya jika *self esteem* rendah maka *subjective wellbeing* juga semakin rendah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian menggunakan studi populasi, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi subjek penelitian yang relatif kecil. Berjumlah 52 orang remaja panti asuhan di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Populasi dari penelitian ini yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan. Kemudian untuk alat pengambilan data menggunakan instrumen yang berupa skala *self esteem* dan skala *subjective well-being*.

Uji instrumen yang dilakukan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan validitas isi dengan cara *expert judgement* untuk menguji kelayakan isi skala, penilaian diberikan oleh rater. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha* untuk mengukur kestabilan indikator-indikator yang digunakan dalam kuesioner penelitian, Koefisien reliabilitas (α) berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas (α) semakin mendekati angka 1,00 maka semakin reliabel. Nilai koefisien yang diperoleh pada skala *self esteem* adalah 0,830 dan skala *subjective well-being* adalah 0,840. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment* pada program SPSS 17.00 untuk mengetahui korelasi antar variabel, yaitu *self esteem* dan *subjective well-being*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson dengan koefisien korelasi sebesar (R) 0,540 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi

Utomo” Boyolali. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima dan *self esteem* dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk mengukur *subjective well-being*.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Lubis (2011) dengan subyek yang berbeda. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well-being* pada karyawan UIN Syarif Hidayutullah Jakarta dapat diterima. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* seseorang maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* pada karyawan. Terbuktinya *self esteem* dengan *subjective well-being* mendukung teori yang dikemukakan oleh Diener (Lubis, 2011) bahwa tingkat *subjective well-being* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *self esteem*. *Self esteem* dapat diartikan sebagai komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang mencakup interaksi sosial (Rahmania & Ika, 2012).

Menurut Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa ada empat sifat batin yang mempengaruhi *subjective well-being* pada seseorang yaitu *self esteem* (harga diri), rasa kontrol pribadi, optimisme, ekstraversi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) memiliki peranan penting dalam *subjective well-being* seorang remaja.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Khairat dan Adiyanti (2015) yang menyatakan bahwa pada remaja *subjective well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hubungan dengan orangtua, struktur keluarga tetapi dipengaruhi juga oleh faktor internal seperti *self esteem* (harga diri), optimisme, prestasi akademik dan harapan masa depan. Jadi *self esteem* merupakan salah satu variabel kepribadian yang cukup konsisten berkaitan dengan *subjective well-being* pada remaja. Oleh karena itu remaja akan menilai dirinya dan hidupnya secara positif, maka akan membuat remaja tersebut *well-being*.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang tinggi pada subyek. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun subyek tinggal dipanti asuhan

dan berjauhan dengan orang tua atau yang hanya memiliki ayah atau ibu bahkan yang sudah yatim piatu, hal tersebut itu tidak sepenuhnya berpengaruh kepada *subjective well-being* remaja panti asuhan. Meskipun tinggal dipanti asuhan justru remaja tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi. *Subjective well-being* yang tinggi menunjukkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh *self esteem* yang tinggi, yaitu remaja tersebut berpandangan positif ke masa depannya lebih baik. Memang salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada seseorang adalah faktor berhubungan dengan orangtua atau keluarga, namun faktor tersebut tidak selalu terbukti menentukan kebahagiaan seseorang. Menurut Nayana (2013) menyatakan bahwa keluarga memang menjadi pengaruh dalam kesejahteraan anak dan orangtua dalam menerima kebahagiaan sepanjang waktu. Namun kesejahteraan yang baik akan hadir ketika situasi menyenangkan terjadi dalam keluarga dan luar lingkungan tersebut.

Berdasarkan kategorisasi data deskriptif yang dilakukan pada skala *self esteem* dengan subyek remaja panti asuhan di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali diperoleh hasil bahwa subjek tergolong tinggi yang berada pada rentang angka 70,42 s/d 86,26 dengan jumlah subjek 31 (59,6 %). Nilai rerata empirik (RE) *self esteem* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali sebesar 74,73 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti *self esteem* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali tergolong tinggi. Selain itu berdasarkan kategorisasi data deskriptif yang dilakukan pada skala *subjective well-being* diperoleh hasil bahwa subjek tergolong tinggi yang berada pada rentang angka 72,8 s/d 88,4 dengan jumlah subjek 34 (65,4 %). Nilai rerata empirik (RE) sebesar 77,81 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65 yang berarti *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif dari variabel *self esteem* terhadap *subjective well-being* sebesar 0,540. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai *R Square* ini menunjukkan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali sebagai variabel tergantung dapat dijelaskan oleh *self esteem* sebagai variabel bebas sebesar 29 %. Selain itu

dapat dikatakan bahwa *self esteem* mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali sebesar 29 %. Sisanya 71% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Selain *Self Esteem* ada beberapa fakto-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif atau *subjective –wellbeing*. Menurut Diener, Oishi & Lucas (2003) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif dan religiunitas / spiritual.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “ Pamardi Utomo “ Boyolali, *Subjective well-being* subjek penelitian tergolong tinggi, *Self esteem* subjek penelitian tergolong tinggi, Sumbangan efektif dari variabel *self esteem* dengan *subjective well-being* sebesar 29 % dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,291 Masih terdapat 71% faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa *self esteem* dan aspek-aspek yang ada didalamnya merupakan komponen yang sangat penting bagi remaja panti asuhan di Sasana Pelayanan Sosial Anak “ Pamardi Utomo “ Boyolali karena dengan komponen-komponen ini akan dapat mempengaruhi *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “ Pamardi Utomo “ Boyolali. Oleh karena itu berdasarkan hal-hal diatas dan hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran kepada pihak-pihak yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yaitu :

Remaja panti asuhan diharapkan dapat mempertahankan sikap menghargai diri sendiri, saling menghargai dan menghormati antar sesama anak panti yang sudah terjalin dengan baik, sehingga remaja panti lebih mudah merasakan senang, kebahagiaan dan berpikir positif untuk masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self esteem* mempunyai pengaruh positif terhadap *subjective well-being*, maka pengasuh atau pengganti orang tua diharapkan dapat menjaga *self esteem* secara optimal dengan cara melakukan pendampingan kepada remaja seperti diadakannya latihan dasar kepemimpinan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well-being* dipanti asuhan. Oleh karena itu, panti asuhan harus mempertahankan kegiatan-kegiatan positif yang menyenangkan untuk penerima manfaat seperti kegiatan konseling individu, konseling kelompok, kegiatan spiritual dan latihan dasar kepemimpinan.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat memperluas hasil ruang lingkup penelitian misalnya dengan memperluas populasi, atau menambahkan variabel-variabel lain dikarenakan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* selain *self esteem*, misalnya kontrol diri, optimis, ekstrasversi dan jenis kelamin. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teori-teori yang lebih banyak dan hasil penelitian yang lebih terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani. (2016). Pemahaman Nilai-Nilai Qonaah Dan Peningkatan *Self Esteem* Melalui Diskusi Kelompok (Studi Pada Anak-Anak Yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta). *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, 86-108.
- Ariati, J. (2010). *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 8, No.2, 117-123.
- Batubara, Rl. (2010). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri, 12 (1), 27
- Casares, M. ´., Thombs, B. D., & Rousseau, C. ´. (2009). *The association of single and double orphanhood with symptoms of depression among children and adolescents in Namibia. European Child & Adolescent Psychiatry* Vol. 18, No. 6, 369-376.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas R. E. (2003) *Personality, culture, and subjective wellbeing : Emotional and cognitive evaluations of life. Annual Review of Psychology*.54,403-425

- Faisal, A. (2016, Juni 16). Anak-anak memilih tinggal dipanti asuhan demi cita-cita. <http://surabaya.tribunnews.com/2016/06/16/anak-anak-ini-memilih-tinggal-di-panti-asuhan-demi-cita-cita>
- Fajarwati, U. (2015). Kesejahteraan Subjektif Seorang Istri Yang Dipoligami Di Palembang (Pendekatan Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.9 No.1* , 27-40.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). *Self Esteem* dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor *Subjective well-being* Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology* Vol.1 No. 3, 180-191
- Rachmawati, A. & Eryani, R. D. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi ISSN: 2460-6448*, 583-589
- Rahmania, P.N. & Ika, C. Y. (2012). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02*, 1-8.
- Resty, G.T,. (2016). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ryff. C. & Keyes. C. (2005). *The Ryff Scales of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). *Know Thyself ad become what you are a eudaimonic approach to pshychological wemm-being*. *Journal of happiness studies*, 9 :13-39, DOI 10.1007/s10902-9019-0
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). *Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being*. *Journal of Research in Personality* 37, 100-106.
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*. *Character Volume 02 Nomor 3*, 1-10
- Wahyuning, E. (n.d) *Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Diunduh Dari <https://www.ris.uksw.edu/./Mo1189>
- Yuniana. (2013). Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (*Mustadh'afin*). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi* vol 1, 1-11
- Yunita, O. (2014). *Gambaran Subjective Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Skripsi Thesis, Diss. Widya Mandala Catholic University.